

## Pengaruh Model Pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) terhadap Keaktifan Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran IPAS di Sekolah Dasar

Vania Salsa Nabila Talaar<sup>1</sup>, La Ode Amril<sup>2</sup>, Rosna Wati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Djuanda, Bogor, Indonesia

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray (TSTS) terhadap keaktifan siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas V SDN Pajeleran 01 Cibinong Tahun Ajaran 2024/2025. Alasan adanya penelitian ini adalah rendahnya keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran, khususnya di kelas V D menunjukkan dari rendahnya keaktifan ini berdampak pada hasil belajar yang rendah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kuasi eksperimen. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi keaktifan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model TSTS memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keaktifan siswa dimana pada kelas eksperimen siswa sangat aktif sebanyak 41,47%, siswa yang aktif sebanyak 29,26%, siswa yang cukup aktif sebanyak 24,39% dan siswa yang kurang aktif sebanyak 4,88%. Sedangkan hasil temuan pada kelas kontrol menunjukkan bahwa siswa yang sangat aktif sebanyak 7,14%, siswa yang aktif sebanyak 16,67%, siswa yang cukup aktif sebanyak 40,48% dan siswa yang kurang aktif sebanyak 35,71%. Temuan ini menunjukkan bahwa model TSTS efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran IPAS. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar guru-guru sekolah dasar mempertimbangkan penerapan model TSTS sebagai strategi pembelajaran aktif yang mampu meningkatkan partisipasi siswa dan membangun interaksi belajar yang lebih bermakna.

**Kata Kunci:** IPAS, Keaktifan Siswa, Pembelajaran Kooperatif, TSTS.

### ABSTRACT

*This study aims to determine the influence of the Two Stay Two Stray (TSTS) type cooperative learning model on student activity in science subjects in grade V of SDN Pajeleran 01 Cibinong for the 2024/2025 Academic Year. The reason for this study is the low activity of students in learning activities, especially in class V D, showing that this low activity has an impact on low learning outcomes. This research uses a quantitative approach with a quasi-experimental design. The instruments used include student activity observation sheets. The results showed that the application of the TSTS model had a significant influence on student activity where in the experimental class students were very active as much as 41.47%, active students as much as 29.26%, students who were quite active as much as 24.39% and students who were less active as much as 4.88%. Meanwhile, the findings in the control class showed that students who were very active as much as 7.14%, students who were active as much as 16.67%, students who were quite active as much as 40.48% and students who were less active as much as 35.71%. These findings show that the TSTS model is effective in improving learning outcomes and student activity in the IPAS learning process. Based on these findings, it is recommended that elementary school teachers consider the application of the TSTS model as an active learning strategy that is able to increase student participation and build more meaningful learning interactions.*

**Keyword:** IPAS, Student Activity, Cooperative Learning, TSTS.

Info Artikel:

Diterima: 23-04-2025

Direvisi: 30-05-2025

Revisi diterima: 23-06-2025

Rujukan: Talaar, V. S. N., Amril, L. O., & Wati, R. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) terhadap Keaktifan Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 4(2), 466–479. <https://doi.org/10.56855/jpsd.v4i2.1398>

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



## PENDAHULUAN

Pendidikan ideal menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Keaktifan siswa menjadi komponen penting dalam membentuk proses belajar yang bermakna dan berkelanjutan. Keaktifan ini tidak hanya terbatas pada kegiatan fisik, tetapi juga mencakup keterlibatan mental, emosional, dan sosial siswa dalam kegiatan pembelajaran (Ningtyas et al., 2024). Dalam konteks pendidikan nasional, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa proses pendidikan harus mendorong peserta didik untuk aktif mengembangkan potensinya. Oleh karena itu, pembelajaran yang baik harus mampu menciptakan suasana yang memfasilitasi keaktifan siswa secara optimal.

Keaktifan siswa adalah serangkaian proses pembelajaran yang pada dasarnya merupakan proses interaksi yang dilakukan antara guru dengan siswa serta di dalamnya berisi aktivitas peserta didik guna mencapai keberhasilan pembelajaran. Keaktifan siswa dalam pembelajaran merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan suatu proses pembelajaran di dalam kelas (Mabrur Haslan et al., 2023). Sejalan dengan itu, Hasan (2021) mengungkapkan bahwa “keaktifan siswa menyangkut kegiatan fisik dan mental. Aktivitas siswa bukan hanya secara individu, tetapi juga dalam kelompok sosial.”

Keaktifan siswa sangat menentukan kualitas dan hasil dari suatu proses pembelajaran. Pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif dapat meningkatkan pemahaman siswa, mendorong rasa ingin tahu, dan memperkuat keterampilan sosial. Model-model pembelajaran inovatif dirancang untuk menanggapi kebutuhan ini, karena keterlibatan siswa secara aktif telah terbukti mempercepat penguasaan konsep dan memotivasi mereka dalam kegiatan belajar (Purwantini et al., 2024). Namun dalam praktiknya, belum semua guru mampu menerapkan model pembelajaran yang mampu mendorong keaktifan siswa secara maksimal.

Peran guru sangat penting dalam meningkatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Guru berperan sebagai instruktur yang mampu menjadi teladan sekaligus menyampaikan materi secara efektif, termasuk melalui pemanfaatan media gambar dan audio visual. Sebagai motivator, guru mendorong minat dan semangat belajar siswa agar aktif berpartisipasi. Selain itu, peran sebagai fasilitator menuntut guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan, serta memastikan seluruh siswa memiliki akses yang setara terhadap sumber belajar (Sari et al., 2022).

Berdasarkan observasi di SDN Pajeleran 01 Cibinong, khususnya pada kelas V D, ditemukan permasalahan berupa rendahnya tingkat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan masih bersifat konvensional, seperti

ceramah dan tanya jawab satu arah, sehingga siswa cenderung pasif. Hal ini berdampak pada pencapaian hasil belajar yang juga rendah, terbukti dari 63% siswa yang belum mencapai standar KKTP untuk mata pelajaran IPAS. Kondisi ini menunjukkan adanya ketimpangan antara konsep pendidikan yang ideal dan realitas pelaksanaan di lapangan.

Penelitian sebelumnya oleh Mi'rojah et al. (2023) dan Aji & Wulandari (2021) menunjukkan bahwa model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat meningkatkan keaktifan siswa melalui interaksi kelompok yang intensif dan kolaboratif. Penelitian Putra & Sihombing (2022) juga menekankan pentingnya pemilihan model pembelajaran dalam membangun semangat belajar siswa. Namun, kajian-kajian tersebut belum secara spesifik membahas penerapan TSTS dalam konteks pembelajaran IPAS di jenjang sekolah dasar, khususnya kelas V. Oleh karena itu, kebaruan dari penelitian ini terletak pada penerapan model TSTS dalam mata pelajaran IPAS di kelas V SDN Pajeleran 01, yang difokuskan untuk menjawab permasalahan rendahnya keaktifan siswa di kelas tersebut.

*Two Stay Two Stray* (TSTS) adalah model pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi informasi dan hasil diskusi dengan kelompok lain. Menurut Haryanto (2022) "*Model Two Stay Two Stray* merupakan model yang dapat melatih siswa untuk berdiskusi dan bekerja sama dalam kelompok". Dengan begitu model ini menitikberatkan bagaimana siswa melakukan pembelajaran secara kelompok.

Model pembelajaran TSTS mendorong siswa untuk berpikir kritis dan aktif melalui diskusi kelompok yang dinamis. Dalam model ini, dua siswa tinggal di kelompok untuk menjelaskan materi, sementara dua lainnya berkeliling ke kelompok lain untuk memperoleh informasi. Setelah itu, mereka kembali dan membagikan hasil diskusi kepada kelompoknya. Pola interaksi ini menuntut siswa untuk aktif memahami dan menyampaikan materi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa dalam pembelajaran (Maziyati et al., 2019).

Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran TSTS melibatkan serangkaian aktivitas yang mendorong kolaborasi antar siswa. Pertama, guru membagi siswa ke dalam kelompok yang masing-masing terdiri dari empat orang. Kemudian, setiap kelompok bekerja sama untuk menyelesaikan tugas diskusi yang diberikan oleh guru. Selanjutnya, dua anggota dari setiap kelompok berpindah ke kelompok lain untuk mencari informasi tambahan. Setelah itu, dua anggota yang tetap di kelompok asal membagikan informasi yang diperoleh kepada kelompok yang baru datang. Anggota yang berpindah kembali ke kelompok asal dan melaporkan temuan

mereka. Terakhir, setiap kelompok membandingkan hasil diskusi dan mempresentasikan temuan mereka. Langkah-langkah ini bertujuan untuk mendorong kolaborasi dan pertukaran pengetahuan antara siswa (Karainun & Taufik, 2021).

Urgensi penelitian ini didasari oleh pentingnya meningkatkan keaktifan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal. Kurangnya partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran memerlukan solusi yang tepat, dan penerapan model pembelajaran yang mendorong keterlibatan siswa secara aktif menjadi salah satu alternatif yang efektif. Dari berbagai pendekatan yang dapat diterapkan, peneliti memilih model *Two Stay Two Stray* (TSTS) karena model ini terbukti meningkatkan interaksi sosial antar siswa dan memperkuat keterlibatan mereka dalam diskusi kelompok. Diharapkan, melalui penerapan model TSTS, keaktifan siswa dapat meningkat sehingga berdampak langsung pada pencapaian hasil belajar yang lebih baik. Maka dari itu, peneliti termotivasi untuk mengadakan sebuah penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) Terhadap Keaktifan Siswa dalam Pelajaran IPAS Di Kelas V SDN Pajeleran 01”.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian quasi eksperimen (eksperimen semu). Desain penelitian yang digunakan adalah *posttest nonequivalent control group design*. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti membandingkan tingkat keaktifan siswa antara dua kelompok yang tidak dipilih secara acak (Rukminingsih et al., 2020, p. 51), yakni kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan kelompok kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Pendekatan konvensional yang dimaksud adalah pendekatan yang memang dalam implementasinya sekolah biasa menggunakannya (Isnawan, 2020, p. 13).

Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025, yaitu mulai bulan Desember 2024 hingga Maret 2025. Lokasi penelitian berada di SDN Pajeleran 01, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Subjek penelitian terdiri atas dua kelas V, yaitu kelas V D sebagai kelompok eksperimen yang berjumlah 41 siswa dan kelas V E sebagai kelompok kontrol yang berjumlah 42 siswa.

Rancangan kegiatan penelitian ini meliputi tahap persiapan instrumen, penerapan model pembelajaran pada masing-masing kelompok, serta pelaksanaan *posttest* keaktifan siswa menggunakan angket. Fokus penelitian ini ditujukan pada pengukuran keaktifan siswa dalam proses pembelajaran IPAS.

Objek penelitian ini adalah keaktifan siswa selama mengikuti kegiatan belajar mengajar IPAS di kelas. Keaktifan yang dimaksud mencakup aspek keterlibatan siswa dalam diskusi, kemampuan bekerja sama dalam kelompok, antusiasme dalam menjawab dan bertanya, serta partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket keaktifan siswa dengan skala Likert. Angket ini terdiri atas 12 butir pernyataan yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Berdasarkan uji coba instrumen, diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,896, yang menunjukkan bahwa angket memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket keaktifan siswa sesudah penerapan model pembelajaran. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui kecenderungan data, serta statistik inferensial berupa uji-t independen untuk menguji perbedaan keaktifan siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Seluruh analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS 23.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran pada penelitian ini dilaksanakan di SDN Pajeleran 01 tepatnya pada kelas V yang dilakukan pada kelas VD sebagai kelas Experiment dan VE sebagai kelas Kontrol sebanyak 5 kali pertemuan di setiap kelasnya. Dimana 4 pertemuan merupakan kegiatan pembelajaran dan 1 pertemuan untuk memberikan lembar observasi angket keaktifan siswa dimana kelas experiment diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran two stay two stray dan kelompok kontrol menggunakan model konvensional berupa ceramah (model pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru pihak sekolah penelitian).

### 1. Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas *Experiment*

Pembelajaran di kelas eksperimen pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) kelas V D dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) selama lima pertemuan inti dari total tujuh pertemuan. Model TSTS mulai diterapkan pada pertemuan ketiga, setelah siswa terlebih dahulu mengikuti pretest dan pengenalan materi dasar pada dua pertemuan awal. Model ini dipilih karena mengedepankan kolaborasi, komunikasi, pertukaran informasi, dan keterlibatan aktif seluruh siswa dalam proses pembelajaran. Penerapan TSTS terbukti menciptakan suasana belajar yang lebih

hidup, dinamis, dan partisipatif, serta membantu siswa dalam mengkonstruksi pemahaman mereka secara mandiri maupun bersama kelompok.

Pada pertemuan ketiga, guru memperkenalkan dan mulai menerapkan model TSTS melalui pembelajaran topik “Peta dan Letak Geografis.” Setelah kegiatan pembuka yang melibatkan doa bersama, ice breaking berupa lagu penyemangat dengan nada lagu “Sepatu Kuda,” serta penyampaian tujuan dan pertanyaan pemantik, guru menjelaskan materi mengenai jenis dan unsur-unsur peta serta pengaruh letak geografis Indonesia terhadap kondisi alam. Siswa kemudian diarahkan duduk sesuai dengan kelompok heterogen beranggotakan empat orang. Kelompok-kelompok ini ditugaskan membaca ulang materi dan mendiskusikan isinya, kemudian dilanjutkan dengan penerapan TSTS, yakni dua siswa tinggal untuk menyampaikan hasil diskusi kepada tamu dari kelompok lain, dan dua siswa bertamu ke kelompok lain untuk mengumpulkan informasi tambahan. Setelah kunjungan selesai, siswa berdiskusi kembali di kelompok masing-masing dan menyusun hasil akhir diskusi yang kemudian dipresentasikan di depan kelas. Guru memfasilitasi klarifikasi dan penguatan konsep, serta melakukan refleksi pembelajaran bersama siswa.

Proses ini berlanjut pada pertemuan keempat dengan topik “Indonesia sebagai Negara Maritim dan Agraris.” Langkah-langkah pembelajaran mengikuti pola yang sama: pembukaan yang komunikatif dan memotivasi, pemaparan materi oleh guru, pembentukan kelompok, diskusi internal, pelaksanaan TSTS, serta presentasi hasil diskusi. Dalam sesi TSTS ini, siswa tidak hanya memahami konsep maritim dan agraris secara teoritis, tetapi juga dapat saling bertukar wawasan dari kelompok lain yang memperkaya sudut pandang mereka. Guru juga menugaskan kelompok yang tidak membahas langsung topik utama untuk tetap mencatat dan memahami informasi dari presentasi kelompok lain, guna memastikan semua siswa memperoleh pemahaman menyeluruh.

Pertemuan kelima membahas “Budaya Maritim dan Agraris,” dengan penerapan TSTS yang kembali dilakukan untuk memperkuat keterampilan berpikir kritis dan keterampilan sosial siswa. Dalam diskusi ini, siswa lebih leluasa dalam menyampaikan pandangan, serta mulai menunjukkan peningkatan keberanian dalam menyampaikan pendapat secara lisan saat diskusi maupun presentasi kelompok. Kegiatan bertamu antar kelompok juga memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan menyimak, mencatat, dan menyampaikan ulang informasi dengan jelas.

Pada pertemuan keenam yang membahas “Peran Sektor Maritim dan Agraris dalam Perekonomian Indonesia,” siswa semakin terbiasa dengan pola kerja TSTS. Mereka

menunjukkan kemandirian, tanggung jawab, dan peran aktif dalam mengelola informasi. Kegiatan saling kunjung dalam kelompok dilakukan dengan efisien, dengan siswa mulai mampu menyusun pertanyaan, mencari informasi spesifik, dan mengklarifikasi pemahaman dari hasil diskusi. Guru berperan aktif dalam membimbing, mengevaluasi, serta memberikan penguatan di setiap sesi diskusi dan presentasi.

Secara keseluruhan, penerapan model TSTS dalam pembelajaran IPAS di kelas eksperimen memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan keaktifan siswa dan membangun pemahaman konsep secara mendalam melalui kolaborasi antarsiswa. Model ini juga mendorong keterlibatan semua siswa secara merata, karena setiap anggota kelompok memiliki peran dan tanggung jawab dalam proses pertukaran informasi. Strategi “dua tinggal dua bertamu” memungkinkan siswa tidak hanya belajar dari satu sumber, tetapi juga dari pengalaman dan perspektif kelompok lain. Dalam setiap pertemuan, guru berhasil menciptakan suasana belajar yang religius, menyenangkan, dan bermakna, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal.

## 2. Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas Kontrol

Kegiatan pembelajaran di kelas kontrol dalam mata pelajaran IPAS kelas V D dilaksanakan menggunakan model pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru (ceramah). Selama tujuh kali pertemuan, guru berperan sebagai sumber utama informasi, sementara siswa menerima materi secara langsung melalui penjelasan dan diskusi terbimbing. Meskipun tidak menggunakan model kolaboratif seperti kelas eksperimen, pembelajaran tetap dilakukan secara sistematis, komunikatif, dan menyenangkan, dengan pendekatan yang mengedepankan keteraturan dan nilai-nilai religius.

Pada pertemuan pertama, siswa mengikuti kegiatan pretest dan pengenalan topik. Pembelajaran dibuka dengan salam, pengecekan kehadiran, doa bersama, dan ice breaking berupa lagu semangat dengan nada “Sepatu Kuda” yang disesuaikan liriknya dengan topik IPAS. Guru memberikan motivasi dan pertanyaan pemantik sebelum menyampaikan tujuan pembelajaran. Kegiatan inti difokuskan pada pelaksanaan pretest untuk mengevaluasi pemahaman awal siswa terkait topik “Bagaimana Bentuk Indonesiaku.” Siswa mengerjakan soal dengan mandiri dan penuh tanggung jawab. Pada sesi penutup, guru memberikan umpan balik ringan dan menyampaikan informasi mengenai materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.

Mulai pertemuan kedua hingga keenam, pembelajaran berjalan secara konvensional dengan pola yang konsisten. Guru membuka kegiatan dengan doa dan ice breaking, lalu memotivasi siswa serta memberikan pertanyaan pemantik untuk membangun koneksi awal terhadap materi. Setiap kegiatan inti berfokus pada penyampaian materi oleh guru secara langsung, baik melalui ceramah interaktif maupun diskusi tanya jawab terbimbing. Siswa mencatat dan merespons penjelasan guru, dan diberi kesempatan untuk bertanya apabila mengalami kesulitan. Guru memberikan bimbingan secara individual dan klasikal untuk memastikan pemahaman siswa terhadap materi.

Pada pertemuan kedua, materi yang dibahas adalah “Peta dan Unsur-Unsurnya.” Guru menjelaskan secara sistematis pengertian, jenis-jenis peta, serta unsur-unsur peta dan fungsinya. Pembelajaran dilanjutkan pada pertemuan ketiga dengan topik “Letak Geografis Indonesia,” di mana guru menyampaikan hubungan posisi geografis Indonesia terhadap iklim dan kehidupan masyarakat. Pada pertemuan keempat, materi berfokus pada “Indonesia sebagai Negara Maritim dan Agraris,” dan dilanjutkan pada pertemuan kelima dengan pembahasan “Budaya Maritim dan Agraris.” Siswa diberikan penjelasan yang rinci mengenai karakteristik, nilai-nilai, serta warisan budaya yang berkembang di masyarakat Indonesia terkait dua sektor tersebut. Selanjutnya, pertemuan keenam menutup pembahasan inti dengan topik “Peran Sektor Maritim dan Agraris dalam Perekonomian,” di mana guru menjelaskan bagaimana kedua sektor tersebut berperan dalam menunjang kehidupan masyarakat dan pembangunan nasional.

Setiap pertemuan ditutup dengan kesimpulan bersama, umpan balik reflektif dari guru, serta penyampaian informasi mengenai materi pertemuan selanjutnya. Proses pembelajaran di kelas kontrol lebih banyak berpusat pada aktivitas mendengarkan dan mencatat, namun tetap melibatkan siswa dalam sesi tanya jawab dan refleksi sederhana. Walaupun tingkat interaksi antarsiswa relatif lebih rendah dibandingkan kelas eksperimen, siswa tetap menunjukkan sikap aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan yang diajukan guru.

Pada pertemuan ketujuh, siswa melaksanakan posttest sebagai bentuk evaluasi akhir dari seluruh rangkaian pembelajaran. Kegiatan ini diawali dengan motivasi dari guru, kemudian siswa mengerjakan soal secara mandiri. Guru menekankan bahwa posttest adalah sarana untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman yang telah mereka capai. Kegiatan ditutup dengan doa bersama serta apresiasi atas usaha belajar siswa.

Secara keseluruhan, kegiatan pembelajaran di kelas kontrol berjalan dengan baik dan terstruktur. Model konvensional yang diterapkan mampu menyampaikan materi secara utuh

dan terarah. Namun demikian, jika dibandingkan dengan pembelajaran berbasis kooperatif seperti TSTS yang digunakan di kelas eksperimen, model konvensional cenderung memberikan ruang partisipasi aktif siswa yang lebih terbatas. Hal ini berdampak pada keaktifan belajar siswa, di mana interaksi antarsiswa, diskusi kolaboratif, dan pertukaran informasi kurang terfasilitasi secara maksimal. Meskipun demikian, guru di kelas kontrol tetap berhasil menjaga suasana belajar yang religius, tertib, dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

### 3. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN Pajeleran 01 Cibinong, terdapat perbedaan signifikan dalam keaktifan siswa antara kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran TSTS dan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional. Keaktifan siswa diukur berdasarkan partisipasi mereka dalam kegiatan pembelajaran, yang melibatkan beberapa kategori, yaitu sangat aktif, aktif, cukup aktif, dan kurang aktif.

Tabel. 1 Hasil Angket Keaktifan Siswa Kelas Experiment

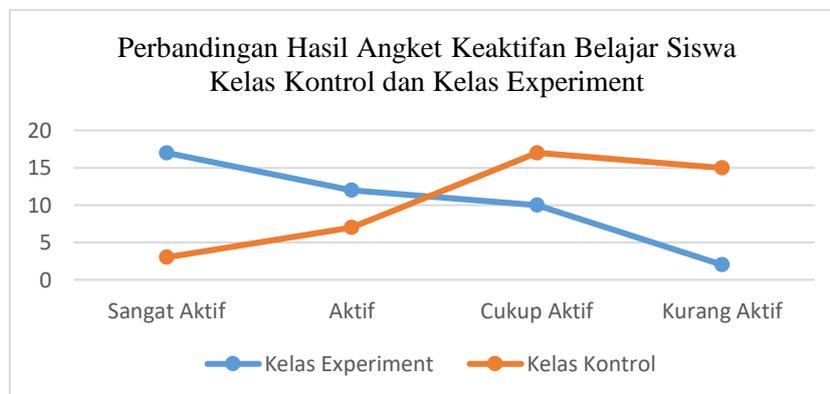


Pada kelas eksperimen yang menggunakan model TSTS, keaktifan siswa meningkat secara signifikan. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat 17 siswa yang sangat aktif, 12 siswa yang aktif, 10 siswa yang cukup aktif, dan hanya 2 siswa yang kurang aktif. Peningkatan keaktifan ini dapat dijelaskan dengan cara kerja model TSTS yang mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam berbagai peran. Dalam model ini, siswa diharuskan untuk bekerja sama dalam kelompok, mengumpulkan informasi, dan saling menjelaskan materi kepada kelompok lain. Proses saling bertukar informasi dalam kegiatan "Two Stay" dan "Two Stray" membuat siswa lebih terlibat dalam diskusi dan pemahaman materi. Setiap siswa memiliki peran yang jelas dalam kelompok, sehingga mereka merasa bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran kelompoknya.

Tabel. 2 Hasil Angket Keaktifan Siswa Kelas Kontrol



Sebaliknya, pada kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional, meskipun ada peningkatan hasil belajar, keaktifan siswa lebih rendah. Dalam pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru, siswa lebih pasif karena mereka hanya mendengarkan penjelasan dari guru dan tidak terlalu terlibat dalam diskusi kelompok atau interaksi yang lebih intens. Berdasarkan data, terdapat hanya 3 siswa yang sangat aktif, 7 siswa yang aktif, 17 siswa yang cukup aktif, dan 15 siswa yang kurang aktif. Keaktifan yang lebih rendah ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang digunakan tidak memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih mandiri dalam berpikir dan berinteraksi, yang dapat mempengaruhi tingkat keterlibatan mereka. Berikut merupakan gambaran perbandingan antara kelas experiment dan kelas kontrol dalam bentuk diagram garis:



Gambar 1 Diagram Garis Perbandingan Hasil Angket Keaktifan Kelas Experiment dan Kelas Kontrol

Adapun dari data di atas dilakukan uji normalitas dan homogenitas menunjukkan data berdistribusi normal dan homogen sehingga data bisa lanjut di analisis dengan uji hipotesis berupa uji t. Berikut merupakan hasil jadi uji t pada hasil angket keaktifan siswa:

Tabel 3 Hasil Uji Statistik Keaktifan Siswa

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					90% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Hasil Angket Keaktifan Belajar Siswa	Equal variances assumed	1.241	.269	-5.613	81	.000	-11.912	2.122	-16.135	-7.690
	Equal variances not assumed			-5.605	79.531	.000	-11.912	2.125	-16.142	-7.683

Dari segi analisis statistik, hasil pengujian keaktifan siswa menggunakan uji t dengan taraf signifikansi  $\alpha = 5\%$  menunjukkan nilai sig. (2-tailed)  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima, namun apabila nilai sig. (2-tailed)  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Berdasarkan data hasil perhitungan di atas maka diperoleh nilai sig. posttest keaktifan siswa pada Equal variances assumed .000. Melalui pengambilan keputusan uji hipotesis taraf signifikan  $\alpha = 5\%$ , maka nilai .000  $< 0,05$  yang artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian dapat diputuskan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) terhadap keaktifan belajar siswa.

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan, membuktikan bahwa pembelajaran IPAS pada materi Bagaimana Bentuk Indonesiaku dengan menggunakan model pembelajaran TSTS dapat meningkatkan keaktifan peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Sari & Sanoto (2023) yang mana dalam penelitiannya juga menguji model pembelajaran yang sama dengan tingkatan kelas yang sama yakni kelas V SD. Model TSTS sebagaimana dijelaskan oleh Haryanto (2022) dan Maziyati et al. (2019), memberikan kesempatan siswa untuk aktif berdiskusi, bertanya, dan menyampaikan informasi dalam suasana yang kolaboratif, yang berdampak pada meningkatnya penguasaan materi secara lebih mendalam.

Sebelum melakukan pembelajaran menggunakan model TSTS, kegiatan pembelajaran di kelas terbiasa dilakukan menggunakan metode konvensional yang hanya berpusat pada guru dalam kegiatannya. Dengan model pembelajaran TSTS dituntut untuk bisa bekerjasama lebih mandiri dalam kelompok. Setiap peserta didik memiliki perannya masing-masing dalam kegiatan pembelajaran yang dimana nantinya sangat berpengaruh dalam pengetahuan yang dimiliki oleh kelompoknya. Hal ini sesuai dengan penelitian (Handayani et al., 2018) yang menjelaskan bahwa tujuan model TSTS adalah upaya mengefektifitaskan kegiatan pembelajaran yang mana hal ini diharapkan dapat membantu siswa untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran menggunakan model *Two Stay Two Stray* dimulai dengan seluruh siswa dalam kelompok mencari materi mengenai topik yang menjadi fokus pada tiap pertemuan,

selanjutnya informasi seluruh siswa dalam kelompok digabung dan guru memberikan tugas untuk seluruh kelompok membuat informasi tersebut menjadi mind mapping untuk nantinya dijelaskan kepada kelompok lain. Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* mengajak siswa dalam kelompok untuk bekerjasama, makna Two Stay adalah anggota kelompok berdiam diri dalam kelompok yang tugasnya memberikan penjelasan topik kelompok pada anggota kelompok lainnya yang akan menjadi tamu, sedangkan makna Two Stray adalah anggota kelompok yang akan bergerak menjadi tamu ke dalam kelompok lain yang tugasnya mencari dan menerima penjelasan mengenai topik kelompok yang didatanginya. Proses ini mencerminkan komponen pembelajaran aktif sebagaimana dikemukakan oleh Bariah (2024), di mana peserta didik terlibat langsung dalam kegiatan belajar melalui eksplorasi dan diskusi, serta guru bertindak sebagai fasilitator untuk mendukung proses tersebut. Penerapan strategi pembelajaran inovatif seperti model kooperatif TSTS dapat dikombinasikan penggunaan media interaktif seperti *Wordwall* dapat meningkatkan hasil belajar dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran di SD (Rahmadanti, Amril, & Efendi, 2024).

Sehingga secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran TSTS berpengaruh positif terhadap keaktifan siswa dalam pembelajaran IPAS. Dengan adanya interaksi yang intens antara siswa dalam kelompok, serta adanya perubahan peran yang memotivasi siswa untuk lebih aktif, model TSTS terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa. Keaktifan yang meningkat ini, pada gilirannya, dapat berkontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa, yang tercermin dalam nilai posttest yang lebih tinggi pada kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol.

## KESIMPULAN

### Simpulan

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* berpengaruh terhadap keaktifan siswa dalam pembelajaran yang menggunakan model tersebut diperoleh nilai siswa yang sangat aktif sebanyak 41,47%, siswa yang aktif sebanyak 29,26%, siswa yang cukup aktif sebanyak 24,39% dan siswa yang kurang aktif sebanyak 4,88%. Sedangkan hasil temuan pada kelas kontrol menunjukkan bahwa siswa yang sangat aktif sebanyak 7,14%, siswa yang aktif sebanyak 16,67%, siswa yang cukup aktif sebanyak 40,48% dan siswa yang kurang aktif sebanyak 35,71%. Sehingga dari sini bisa dilihat bahwa hasil nilai keaktifan siswa yang aktif di kelas *experiment* menggunakan model pembelajaran *two stay two stray* lebih besar dibandingkan dengan siswa yang diberikan perlakuan menggunakan metode konvensional.

## Saran

Berdasarkan hasil penelitian, model pembelajaran kooperatif tipe TSTS terbukti efektif meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS di SDN Pajeleran 01. Oleh karena itu, model ini disarankan menjadi rujukan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih interaktif. Guru dapat menerapkan TSTS secara rutin, khususnya pada topik-topik eksploratif seperti lingkungan hidup, budaya lokal, dan sistem bumi, sebagai alternatif untuk mengatasi kejenuhan pembelajaran konvensional. Model ini juga mendorong kolaborasi, pertukaran informasi, serta keterlibatan aktif siswa, yang pada akhirnya menunjang pengembangan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan tanggung jawab belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aji, T. P., & Wulandari, S. S. (2021). Analisis model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray (tsts) terhadap hasil belajar siswa. *Journal of Office Administration: Education and Practice*, 1(3), 340–350. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/joep.v1n3.p340-350>
- Bariah, S., Tanjung, D. S., & Ambarwati, N. F. (2024). *Buku Ajar Buku Ajar*. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Handayani, N., Slameto, & Radia, E. H. (2018). Efektivitas model pembelajaran two stay two stray (tsts) ditinjau dari hasil belajar siswa kelas v sd pada mata pelajaran matematika. *International Journal of Elementary Education*, 2(1), 15–21. <https://doi.org/10.23887/ijee.v2i1.13904>
- Haryanto. (2022). *Meningkatkan motivasi dan hasil belajar dengan two stay two stray (Hidayat, Miskadi, & Y. Setiawan (eds.); 1st ed.)*. Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Hasan, M. (2021). *Strategi pembelajaran (M. Hasan (ed.); 1st ed.)*. Tahta Media Group.
- Isnawan, M. G. (2020). *Kuasi-Eksperimen (Sudirman (ed.); 1st ed., Issue Januari)*. Nashir Al-Kutub Indonesia.
- Karainun, W., & Taufik, A. (2021). Penerapan two stay two stray pada mata pelajaran ski untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik (Muammar (ed.)). Sanabil.
- Mabrur Haslan, M., Hadi, I., Lisa Aprilia, B., & Azizah Kasim, N. (2023). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray berbasis video dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran ppkn kelas VII Di SMPN 10 Mataram. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 6(1), 399–402. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jpmpi.v6i1.3880>
- Maziyati, U., PonoHarjo, & Paridjo. (2019). Keaktifan model pembelajaran two stay two stray (tsts) terhadap keaktifan dan prestasi belajar matematika. *Integral: Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika*, 2(1), 58–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.24905/jppm.v2i1.35>
- Mi'rojah, N. Y., Suryanti, N. M. N., & Nursaptini, N. (2023). Penerapan model two stay two stray (tsts) sebagai upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata

- pelajaran sosiologi kelas xii ips 2 ma dh nw kalijaga. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 29–33. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1107>
- Purwantini, R., Prasetyo, T., & Mawardini, A. (2024). Pengaruh model pembelajaran advance organizer terhadap kemampuan pemecahan masalah pada mata pelajaran ipas kelas v di sekolah dasar. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.56855/jpsd.v3i1.1004>
- Putra, R. H., & Sihombing, W. L. (2022). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray terhadap keaktifan belajar siswa pada materi perbandingan. *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 1(9), 1387–1397. <https://doi.org/https://doi.org/10.32670/ht.v1i10.2151>
- Rahmadanti, A., Amril, L. O., & Efendi, I. (2024). Efektivitas Media Pembelajaran Wordwall terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 3(1), 117–125. <https://doi.org/10.56855/jpsd.v3i1.1086>
- Rukminingsih, Adnan, G., & Latief, M. A. (2020). Metode penelitian pendidikan. penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif, penelitian tindakan kelas. In E. Munastiwi & H. Ardi (Eds.), *Journal of Chemical Information and Modeling* (1st ed., Vol. 53, Issue 9). Erhaka Utama.
- Sari, E. R., Yusnan, M., & Matje, I. (2022). Peran guru dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui media pembelajaran. *Jurnal Eduscience (JES)*, 9(2), 583–591. <https://doi.org/10.36987/jes.v9i2.3042>
- Sari, N., & Sanoto, H. (2023). Penerapan model pembelajaran two stay two stray dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar ipa sd. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 5527–5536. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.8934>
- Wa Souvi Raaziqal Ningtyas, dkk. (2024). Keaktifan siswa melalui pembelajaran permainan edukatif di sd dumas surabaya. *Walada: Journal of Primary Education*, 3(2). <https://doi.org/10.61798/wjpe.v3i2.129>